

ANALISIS ISI TINGKAT KEBERIMBANGAN BERITA RUBRIK NEWS DAN SHOWBIZ YANG DISAJIKAN DALAM PORTAL BERITA LINE TODAY

Tiara Astra Parahita

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro 2013

Email: taparahita@gmail.com

ABSTRACT

The digitalization of media has simplified the process of consuming news by society. One example of digitalization of media is LINE Today which provides access to information for society through news feed. LINE Today as news aggregator compiles various news content from several news portals. Ideally, LINE Today is supposed to apply gatekeeping which include validation level, accuracy, and news balancing. However LINE Today is frequently found to abandon validity of news source and balancing news to provide news as soon as possible. Thus this research aims to find news balance level in LINE Today as news aggregator by using descriptive quantitative analysis and probability sampling purposive technique. The number of sample as many as 50 news article are obtained from LINE Today which consist of five online news portal. They are Suara.com, Kompas.com, VIVA.co.id, Liputan6.com and Kumparan.com.

This study found that news contents in LINE Today apply news balance at different levels. News balance is applied gradually in the news updates. Furthermore, observation of Ahmad Dhani's hate speech verdict coverage in LINE Today is found biased. The result found that only slant element is applied in the news from total three element of news balance level. This is proven by using one-sided news coverage (source bias) which show in selection of opposing and supporting sources portion in the news.

Keywords : New Media, LINE Today, News Balance Level, News Aggregator

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa paradigma baru dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang cepat memberikan dampak perubahan secara menyeluruh terhadap semua lini aktivitas kehidupan. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari adanya perkembangan budaya menuju masyarakat

modern, dimana akan tercipta pola-pola baru dalam kehidupan masyarakat khususnya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu bentuk nyata adalah hadirnya teknologi internet yang merupakan penemuan yang membawa dampak besar pada tatanan kehidupan manusia khususnya dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki tingkat perkembangan yang signifikan dalam bidang teknologi internet dilihat dari pertumbuhan pengguna internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan, pada tahun 2017 tercatat lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia kini telah terhubung dengan internet yaitu sebanyak 143,26 juta atau setara dengan 54,68% terhadap populasi 262 juta jiwa penduduk di Indonesia (APJII, 2017). Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa jenis layanan aplikasi *chatting* menempati urutan pertama dengan prosentase sebesar 89,35% pengguna yang kemudian diikuti oleh layanan media sosial (*social media*) dengan prosentase sebesar 87,13%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi internet telah memiliki satu tempat sebagai pilihan alternatif media masyarakat utamanya dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berpengaruh terhadap perkembangan dalam tatanan aktivitas dunia jurnalisme yang selama ini berkembang menjadi lebih praktis, personal dan lengkap.dunia jurnalisme. Munculnya media baru (*new media*) yang berfungsi menyampaikan informasi atau berita menjadi bukti dari perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi. Media baru atau yang dikenal dengan media *online* memanfaatkan teknologi internet dalam mempublikasikan sebuah informasi dimana dalam hal menyebarkan informasi, teknologi internet menjadikan informasi tersebut menjadi tak terbatas ruang dan waktu serta menjadi mudah untuk dijangkau oleh penggunanya dimana saja dan kapan saja.

Pesatnya pertumbuhan media *online* sebagai media yang modern dan kekinian telah memberikan pengaruh secara mendasar terhadap praktik industri jurnalisme seperti cara kerja dari jurnalis dan bentuk produk akhir jurnalistik. Hal ini diikuti dengan adanya pergeseran pola distribusi informasi yang selama ini dipasarkan secara konvensional bergeser sampai pada pemanfaatan media lain sebagai sarana distribusi. Realitas yang ada telah merubah unsur-unsur jurnalistik serta logika jurnalis dari jurnalisme konvensional menjadi jurnalisme *online*. Menurut Richard Craig dalam Schultz (2005:134) jurnalisme *online* merupakan proses penyampaian pesan melalui media internet dengan menggabungkan tulisan, audio dan video serta memungkinkan pengakses untuk membaca kembali berita yang telah lalu. Munculnya logika jurnalisme *online* inilah yang menjadikan praktik media *online* saat ini semakin menjamur.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk digitalisasi sebagai format media baru mempunyai celah karakteristik yang dapat dimanipulasi. Maka dari itu, seorang jurnalis *online* dituntut untuk meliput, menuliskan dan mengabarkan suatu informasi atau berita secara *real time*, *immediacy*, *multimedia*, *archieving*, dan *interactivity* (Ward, 2002:24). Jurnalis *online* yang dituntut untuk selalu mengabarkan informasi atau berita secara aktual dan *up to date* sering kali mengabaikan kelayakan akan informasi dalam melakukan pemberitaan. Salah satu contoh pengabaian kelayakan akan informasi atau berita adalah berkaitan dengan konsep keberimbangan (*balance*) suatu pemberitaan oleh media. Keberimbangan berita ialah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (Eriyanto, 2011: 195). Konsep keberimbangan ini mengharuskan media dalam menampilkan berita harus secara berimbang, tidak memihak, tidak berat sebelah dan selalu *cover multi side*. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dipahami oleh seorang jurnalis (termasuk jurnalis *online*) berkaitan dengan tuntutan pemenuhan ketentuan dari kelayakan suatu berita atau informasi yang akan dipublikasi melalui media *online* karena secara tidak langsung

hal ini akan berpengaruh terhadap keandalan informasi serta kredibilitas daripada medium berita tersebut.

Digitalisasi media menjadikan konten-konten berita saat ini dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagai contoh adalah kehadiran aplikasi LINE yang digemari oleh masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. LINE dikembangkan oleh perusahaan Jepang bernama *NHN Corporation* dan dirilis pertama kali pada Juni 2011. Pada awal kehadirannya, LINE merupakan aplikasi pengirim pesan instan (*instan messenger*) yang diciptakan untuk memudahkan penggunaannya untuk saling terhubung atau berkomunikasi melalui fitur *chatting* yang dapat diakses dengan berbagai *platform* seperti *smartphone*, tablet dan komputer.

Seiring perkembangan praktik dalam dunia jurnalisme yang terdampak oleh digitalisasi media, sejalan kemudian muncul permasalahan baru berkaitan dengan tuntutan hadirnya saluran informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara lebih praktis, personal dan lengkap. LINE kemudian melakukan inovasi dan pembaharuan terhadap fitur-fitur yang dimilikinya. Hingga akhirnya pada awal tahun 2016, LINE meluncurkan inovasi terbarunya, yakni fitur LINE Today (kompas.com diakses pada 21 Juni 2018). Hadirnya LINE Today yang merupakan *news feed*

milik LINE ini bertujuan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan akan akses saluran informasi serta memberikan kemudahan dalam berkeja dan berkomunikasi.

Perbedaan yang signifikan antara LINE Today dengan portal berita *online* pada umumnya ialah terletak pada proses kegiatan jurnalisme yang dilakukan. LINE Today dalam hal ini hanya berfungsi sebagai *platform* yang mengumpulkan berbagai macam konten-konten berita atau informasi yang bersumber dari portal berita yang paling sering dibaca dan dijadikan preferensi bagi pembaca media *online*. Kegiatan jurnalisme seperti ini dalam dunia jurnalisme lazim disebut dengan istilah *news aggregator* dalam ranah pemberitaan di media baru. Chowdhury dan Landoni (2006:101) mengelompokkan *news aggregator* menjadi dua macam berdasar kegiatan jurnalismenya. Pertama merupakan jenis *news aggregator* yang kegiatan jurnalismennya hanya sekedar mengumpulkan konten-konten berita dari berbagai macam sumber dan mempublikasikannya ke dalam situs web. Sedangkan yang kedua ialah *news aggregator* yang mengumpulkan berita, memproses sedemikian rupa agar konten-konten berita tersebut dapat didistribusikan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan dari para penggunanya. Berdasarkan pada

pengelompokan tersebut, LINE Today termasuk jenis *news aggregator* kedua karena dalam menyajikan konten-konten beritanya, LINE Today tidak terbatas pada mengumpulkan konten-konten berita dengan menyaring topik yang sedang *hype* di hari itu saja tetapi juga memberikan variasi fasilitas yang ditawarkan kepada para penggunanya.

Praktik *news aggregator* menyederhanakan pencarian terhadap konten-konten berita dan informasi yang ingin dikonsumsi oleh penggunanya. Melalui *news aggregator*, pengguna tidak perlu lagi menjelajah ke berbagai situs berita *online* ketika hendak mencari informasi karena sudah praktis tersedia dalam satu *platform* atau aplikasi. LINE Today memiliki fungsi sebagai *news aggregator* (atau *rich site summary reader*) yang telah terpasang pada perangkat *smartphone*. LINE Today dapat mengumpulkan, mengkategorikan, serta menampilkan konten-konten berita dari berbagai situs berita *online* (digi-journalism.or.id).

Pola distribusi informasi yang dipraktikkan oleh *news aggregator* secara tidak langsung mengundang keprihatinan dari beberapa pelaku dalam dunia jurnalisme. Keprihatinan ini berasal dari pihak-pihak yang merasa dirugikan akibat hasil dari produksi jurnalisme mereka digunakan oleh media *online* lain yang

dengan sengaja hanya mengumpulkan berita dari orang lain. Praktik semacam ini jelas tidak sesuai dengan etika media karena mereka tidak memproduksi sendiri konten yang akan dipublikasikan dalam portal/web. Fenomena ini menjadi indikasi serius bagi kelangsungan produksi jurnalisme kedepannya dikarenakan pada dasarnya dalam setiap kegiatan jurnalisme, para jurnalis selalu dituntut untuk mencari fakta di lapangan sebagai upaya menyatakan kebenaran yang sebenar benarnya kepada publik. Namun, semakin banyaknya inovasi yang dilakukan terhadap praktik jurnalisme *online* (termasuk praktik *news aggregator*), memungkinkan timbulnya penyelewengan terhadap penulisan berita yang dilakukan oleh jurnalis *online* yang mana hal ini akan mengakibatkan informasi yang diwartakan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan pola penulisan media *online*, umumnya portal-portal media *online* di Indonesia menerapkan gaya penulisan berita yang khas. Langgam berita yang dipraktikan ialah prinsip *update*, berita dibuat sepotong-sepotong atau dipecah-pecah tidak dalam satu kesatuan. AJI Indonesia (2012:32) menyatakan berita di media *online* disebut juga sebagai jurnalisme empat paragraf karena dalam satu berita isinya hanya empat paragraf. Hal ini kemudian

menimbulkan ketegangan antara bisnis media *online* dengan kaidah-kaidah penulisan jurnalistik. Teknik penulisan berita yang dipraktikan oleh media *online* ada kalanya membuat unsur-unsur utama berita menjadi luput dari perhatian. Dalam situasi yang demikian, kemungkinan pelanggaran atas kaidah-kaidah jurnalistik akan mungkin terjadi. Terbukti, berdasarkan dari laporan Dewan Pers sepanjang tahun 2017, terdapat sebanyak 64 pengaduan yang diterima terkait dengan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media *online*. Permasalahan yang paling sering terjadi yaitu masalah keberimbangan berita yang merupakan salah satu elemen penting dalam kode etik penulisan jurnalistik.

Keberadaan kode etik mutlak diperlukan dan harus dihadirkan. Lukmantoro,dkk (2014:45) menyatakan kode etik berfungsi sebagaimana halnya kompas yang memberikan petunjuk arah moral bagi profesi tertentu, tidak terkecuali dengan profesi jurnalis. Keberimbangan, dalam prespektif kode etik jurnalistik diatur dalam pasal 1 dan pasal 3 kode etik jurnalistik tentang unsur-unsur wajib yang harus dipenuhi berita dalam keberimbangan. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 1 berbunyi, *Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.*

Sedangkan pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) berbunyi, *Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah* (Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Barus, 2010: 253). Kedua pasal di atas menjelaskan, yang dimaksud dengan berimbang ialah semua pihak mendapatkan kesempatan yang setara dalam sebuah pemberitaan. Keberimbangan seharusnya memberikan ruang dan waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Keberimbangan juga memiliki peranan penting, manakala pemberitaan yang dipublikasikan merupakan informasi yang bersifat vital dan sensitif dimana akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu media penyedia konten-konten pemberitaan *online*, LINE Today sudah seharusnya mempunyai tingkat validasi, akurasi serta keberimbangan pemberitaan yang baik. Akan tetapi, dalam prosesnya, LINE Today sering terjebak pada masalah klasik terkait dengan kecepatan mewartakan suatu berita serta mengesampingkan validitas sumber berita. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas dari pemberitaan yang diwartakan. Dilema ini terjadi di karenakan keberadaan teknologi

internet yang mempunyai kelebihan dalam hal kecepatan akses, secara tidak langsung membuat setiap media *online* dituntut untuk langsung memberitakan sebuah informasi yang terjadi di masyarakat secara cepat dan akurat. Tuntutan yang hadir membuat para jurnalis *online* terkadang hanya berfokus pada kuantitas informasi yang diwartakan dan kecepatan mewartakan informasi kepada masyarakat sehingga mengabaikan kualitas informasi dari suatu berita. Situasi ini menjadi krusial karena kualitas informasi yang kurang baik akan berpengaruh terhadap isi informasi berita tersebut yang akan menjadi konsumsi masyarakat.

Hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian tentang penerapan konsep keberimbangan (*balance*) terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* agar publik bisa lebih selektif dalam memilih media atau portal berita yang dipilih sebagai saluran informasi terutama pada *news aggregator*.

Penelitian ini menganalisa tingkat penerapan konsep keberimbangan dalam pemberitaan yang ditampilkan oleh LINE Today sebagai *news aggregator*. Penulis bermaksud meneliti masalah yang sering timbul pada konten pemberitaan yang ditampilkan oleh media-media *online* yaitu konsep keberimbangan serta hubungannya terkait dengan kode etik jurnalistik.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69). Dalam penelitian deskriptif, peneliti telah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual tersebut, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang nantinya akan menghasilkan variable beserta indikatornya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan uji validitas *expert* dan paradigma positivisme. Positivisme melihat suatu kejadian atau gejala sosial yang ada sebagai suatu yang *causal* (hukum sebab akibat), sesuatu yang terjadi karena disebabkan oleh suatu alasan.

Dalam penelitian ini, LINE Today sebagai *news aggregator* melakukan peranan untuk mengumpulkan berita yang bersumber dari portal-portal berita *online* ke dalam *platform* sebagai *vendor*. Penelitian ini mengkaji bagaimana LINE Today sebagai *news aggregator* dalam menyajikan konten-konten berita dan informasi apakah telah memenuhi konsep keberimbangan (*balance*) sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Kode Etik Jurnalistik

Pers atau wartawan dalam menjalankan tugasnya memiliki kebebasan yang telah dijamin oleh undang-undang. Meskipun kebebasan pers dijamin oleh undang-undang, bukan berarti tidak ada satupun surat kabar atau majalah, bahkan media massa yang bebas dalam melakukan suatu kesalahan, kejahatan, atau penghinaan dan pencemaran nama terhadap seseorang, kelompok, organisasi, atau instansi tertentu, baik disengaja maupun tidak, karena kelalaian (Suhandang, 2004:205).

Untuk menjamin kebebasan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, diperlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas profesionalisme yang diatur dalam kode etik profesi jurnalistik. Dewan Pers mengeluarkan aturan yang ditetapkan dalam Peraturan Dewan Pers No: 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang kode etik jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers. Keberimbangan berita sebagaimana telah diatur dalam pasal 1 dan pasal 3 kode etik jurnalistik tentang unsur-unsur wajib yang harus dipenuhi berita dalam keberimbangan.

Kode etik jurnalistik pasal 1, berbunyi:

“Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.”

Penafsiran: Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

Selanjutnya, kode etik jurnalistik pasal 3, berbunyi:

“Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.”

Penafsiran: Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proposional.

Penulisan konten pemberitaan dalam media *online* perlu juga memperhatikan pedoman pemberitaan yang telah dikeluarkan oleh dewan pers. Dewan Pers kemudian menetapkan pedoman pada 26 Maret 2012 di Jakarta sebagai Peraturan Dewan Pers dengan Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber.

Ketaatan pada hukum atau pada kode etik profesional tidak selalu melahirkan tindakan moral. Etika adalah persoalan individual yang berhubungan dengan kesadaran (Vivian, 2008: 632-633). Persoalan etika yang muncul dalam

konteks portal berita dalam *news aggregator* setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua hal sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan penyajian berita media *online*. Para jurnalis menghadapi kondisi yang membutuhkan pertimbangan etis terkait dengan media *online* mulai dari kegiatan di lapangan untuk merekam dan mengutip serta membuat berita sampai penayangan berita secara *online*. Kedua, berkenaan dengan pengumpulan berita oleh *news aggregator*. Proses inilah yang menjadi kunci persoalan yang timbul diantara etika dan hukum media.

Etika industri media menjadi penting sebagai dasar menciptakan media yang kredibel sebagai penyedia informasi. Menurut Baran (2012:143) terdapat tiga level etika bagi industri media yakni: 1) Meta-etika yang merupakan nilai budaya fundamental. 2) Etika Normatif yang berupa teori, aturan dan prinsip atau perilaku moral yang kurang lebih di generalisasikan. 3) Etika terapan yang mengatur praktisi media untuk menerapkan aturan besar maupun panduan umum pada situasi-situasi tertentu. Ketiga level etiks ini dapat digunakan sebagai langkah pencegahan dan antisipatif terhadap perilaku *news aggregator* sehingga dapat meminimalisasi penyimpangan jurnalisisme *online*.

Teori *Golden Mean*

Aristoteles (Bertens, 2000: 244) menyebutkan bahwa “rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrim yang saling berlawanan. Jalan tengah itu sering disebut sebagai “*golden mean*”. Manusia dituntut dalam mengambil keputusan jalan tengah antara “terlalu banyak” dan “kurang”. Dalam praktik jurnalistik, seorang jurnalis harus memunculkan pilihan yang dapat diambil berkaitan memutuskan sebuah keputusan. Misalnya, seorang jurnalis dihadapkan pada pilihan diantara menerbitkan foto ekspresi kesedihan keluarga korban bencana alam pada halaman awal dengan ukuran besar atau pilihan tidak menerbitkan sama sekali. Maka jalan tengah yang seharusnya diambil oleh jurnalis tersebut adalah menerbitkannya pada halaman tengah dengan ukuran yang tidak terlalu besar.

Prinsip Jurnalistik Media Baru

Dalam praktik jurnalistik *online* pasti mempunyai prinsip dalam penyampaian berita di sebuah website situs ataupun portal. Menurut Paul Bradshaw dalam “*basic principal of online journalism*” menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalistik *online* antara lain:

1. Keringkasan (*Brevity*).

Dalam pembuatan berita dalam media *online* harus dituntut untuk bersifat ringkas kebutuhan manusia dan

tingkat kesibukannya yang makin tinggi. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin selalu mengikuti informasi yang terkini. Maka dari itu, jurnalisisme *online* sebaiknya berisi konten atau tulisan yang ringkas saja. Hal ini juga telah sesuai dengan salah satu kaidah dalam bahasa jurnalistik yang memiliki katrakter dengan karakter isi yang ringkas dan sederhana.

2. Kemampuan adaptasi (*Adaptability*).

Wartawan media *online* dituntut agar mampu menyesuaikan diri di tengah kebutuhan dan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dituntut untuk menyajikan konten berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara, seperti dengan penyediaan format suara (audio), video, gambar dan lain-lain.

3. Dapat Dipindai (*Scannability*).

Agar memudahkan para penggunanya, situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita.

4. Interaktivitas (*Interactivity*)

Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnalisisme *online* sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca di biarkan untuk menjadi pengguna

(*user*). Pembaca menjadi semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. Selain itu bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi antara dari pihak admin dengan pembaca dan disitu pembaca bisa berkomentar atau bisa mengajukan pertanyaan tentang web berita yang dikonsumsi.

5. Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*)

Media *online* memiliki cakupan fungsi yang lebih besar dari pada media cetak atau media konvensional lainnya, yakni sebagai penjarang komunikasi. Seorang jurnalis *online* juga harus memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi.

OPERASIONALISASI KONSEP

Analisis Isi

Menurut Berelson & Kerlinger dalam Kriyantono (2010:232-233) mendefinisikan analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Prinsip analisis isi berdasarkan definisi adalah:

- a) Prinsip sistematis
Perlakuan terhadap prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang

sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk di riset.

- b) Prinsip objektif
Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya berbeda.
- c) Prinsip kuantitatif
Mencatat nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Artinya juga digunakan sebagai prinsip metode deduktif.
- d) Prinsip isi yang nyata
Riset dan analisis dilakukan terhadap isi yang tampak (tersurat) bukan makna yang dirasakan periset (tersirat). Apabila perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu bersifat sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

Penggunaan analisis isi mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. McQuail dalam Kriyantono (2010: 233-234) mengatakan bahwa tujuan dilakukannya analisis terhadap isi pesan komunikasi adalah mendeskripsikan dan membuat

perbandingan terhadap antara isi media dengan realitas sosial; isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat; mengetahui fungsi dan efek media; mengevaluasi media performance; mengetahui apakah ada bias media.

Analisis Isi Kuantitatif

Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi (kuantitatif) yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya mengkodekan (memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar dan/atau gambar di televisi).

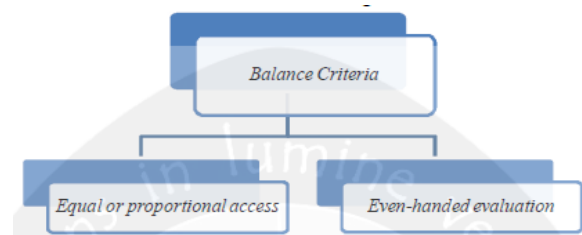
Analisis isi kuantitatif harus dibedakan dengan jenis-jenis analisis isi lainnya seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi. Analisis isi kuantitatif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.

Konsep Keberimbangan Berita

Secara definitif, keberimbangan berita adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (Eriyanto, 2011: 195). Konsep ini menjabarkan bagaimana media menampilkan berita yang berimbang, tidak memihak, tidak berat sebelah dan selalu *cover multi side*. Pada dasarnya, konsep keberimbangan (*balance*) dapat ditemukan dalam skema objektivitas seperti yang dikemukakan Denis McQuail (1992: 203) dalam skema sederhana berikut ini.

Diagram 1.1

Skema Konsep Keberimbangan



Skema konsep keberimbangan di atas digunakan dalam rangka menunjukkan kriteria-kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat sejauh mana penerapan keberimbangan suatu pemberitaan oleh media. Kriteria pemenuhan konsep keberimbangan oleh sebuah pemberitaan akan tercapai jika memenuhi aspek *cover multi side* atau dalam diagram di atas disebut sebagai aspek *equal or proportional access*. Hal ini berarti, dalam sebuah pemberitaan harus dilakukan proses cek dan ricek.

Tidak terbatas pada itu, keberimbangan pemberitaan sebuah media juga sangat ditentukan oleh aspek evaluasi sisi positif dan negatif (*even-handed evaluation*).

Dalam penelitian ini, diagram di atas menjadi landasan utama untuk melihat tingkat penerapan konsep keberimbangan (*balance*) dalam pemberitaan yang ditampilkan oleh LINE Today sebagai *news aggregator*. Menurut Rahayu (2006:22), *balance* bisa diukur berdasarkan tiga elemen berikut ini.

Pertama, ada atau tidak adanya *source bias* dalam pemberitaan. Aspek ini dilihat dari ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam peliputan. Dalam menyajikan fakta, media harus menampilkan berbagai sumber yang relevan, baik yang setuju (pro) maupun yang tidak setuju (kontra). Kedua, ada atau tidaknya *slant* yaitu kecenderungan media (wartawan, editor) yang memberikan kritikan atau pujian secara spesifik dalam pemberitaan. Kritik atau pujian dapat dilihat sebagai bentuk kecondongan media terhadap nilai nilai tertentu. Dan yang ketiga, *balance* diukur berdasarkan ada atau tidaknya bentuk-bentuk ketidakseimbangan pemberitaan. Dalam penelitian ini ketidakseimbangan pemberitaan akan dilihat dari keseimbangan jumlah porsi alinea yang merepresentasikan pendapat pro dan kontra.

Lewat pengujian aspek keberimbangan ini, nantinya dapat dilihat ada tidaknya serta sejauh mana tingkat penerapan konsep keberimbangan (*balance*) dalam pemberitaan yang ditampilkan oleh LINE Today sebagai *news aggregator*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana tingkat penerapan konsep keberimbangan dalam pemberitaan di media *online*. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan populasi yang ada, oleh sebab itu diperlukan metode tertentu yang digunakan untuk pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan sehingga hasil/*output* penelitian mampu digeneralisasi dengan tepat dan juga efektif. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel tidak acak yang berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *probability sampling purposive*. Eriyanto (2011:147) mengatakan, dalam metode *probability sampling purposive* peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas

dasar pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel penelitian memang tidak dilakukan secara acak, akan tetapi berdasarkan pada pertimbangan (*judgment*) yang kuat dari peneliti.

Penentuan sampel penelitian yang diambil didasarkan kepada kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi, diantaranya: Pertama, sumber portal media *online* yang menjadi rujukan pemberitaan yang ditampilkan pada LINE Today harus menampilkan pemberitaan berkaitan dengan sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani selama periode 28 Januari 2019 hingga 10 Februari 2019. Kedua, agar hasil/*output* penelitian mampu digeneralisasi dengan tepat dan juga efektif, peneliti menentukan lima sumber portal media *online* yang menjadi rujukan pemberitaan pada LINE Today sebagai sampel penelitian. Penentuan kelima sumber portal media *online* ini berdasarkan pada sumber portal media *online* yang memiliki jumlah kuantitas konten pemberitaan tertinggi yang ditampilkan pada *platform* LINE Today.

Oleh sebab itu, peneliti kemudian memutuskan untuk mengambil banyaknya sampel sesuai dengan kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi dimana dari total keseluruhan 210 artikel pemberitaan yang terdiri atas berbagai macam sumber portal media *online* selama

periode 28 Januari 2019 hingga 10 Februari 2019 yang menjadi populasi penelitian, didapatkan sebanyak 50 artikel pemberitaan yang ditampilkan dalam *platform* LINE Today yang terdiri atas lima sumber portal media *online* yang menjadi rujukan pemberitaan yaitu Suara.com, Kompas.com, VIVA.CO.ID, Liputan6.com dan Kumparan.com. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 artikel pemberitaan.

Definisi dan Pengukuran Unit Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian adalah variabel dari unit analisis *source bias*, representasi pro-kontra serta *slant* yang terdiri dari sub unit penilaian positif, sub unit penilaian negatif, sub unit pemberian pujian dan sub unit pemberian kritik.

Proksi unit analisis *source bias* dalam pemberitaan dapat dinilai dengan melihat sisi peliputan yang digunakan oleh jurnalis melalui isi teks berita tersebut. Dalam hal ini, *source bias* dapat terjadi apabila seorang jurnalis hanya menggali dan mencari serta mengumpulkan informasi yang berasal dari narasumber-narasumber yang memiliki pandangan yang sama saja. Sisi peliputan sendiri dibagi dalam dua kategori berbeda yaitu sisi peliputan yang hanya melibatkan satu sisi dan sisi peliputan yang melibatkan dua

sisi. Kategori peliputan satu sisi dapat didefinisikan bilamana seorang jurnalis hanya mengumpulkan informasi dan fakta dari narasumber serta rujukan yang memiliki pandangan yang sama ataupun memperkuat pandangan yang sudah ada. Rujukan dapat juga dipahami sebagai perseorangan, data dari lembaga survei, dokumen serta sumber yang tak tak ingin namanya disebutkan (*blind source*). Sedangkan kategori peliputan dua sisi dapat didefinisikan bilamana seorang jurnalis mengumpulkan informasi dan fakta dari narasumber atau rujukan juga memiliki pandangan yang berbeda. Artinya, jurnalis media *online* tersebut tidak hanya terbatas pada pemuatan peliputan satu sisi pandangan dalam berita tetapi juga memuat pandangan dari pihak yang berseberangan. Aspek *cover multi side* yang terdapat dalam kategori nantinya dapat dilihat.

Slant dapat dilihat dari ada atau tidaknya kecenderungan media dalam hal ini jurnalis ataupun editor dalam menyampaikan penilaian positif, pemberian pujian, penilaian negatif serta pemberian kritik atas suatu peristiwa dan bukannya berasal dari narasumber. Penilaian positif secara definitif adalah usaha jurnalis dalam memberikan apresiasi positif atas kinerja, kasus, ataupun orang yang terlibat. Sedangkan pemberian pujian adalah usaha media dalam hal ini jurnalis

dalam memberikan pernyataan yang bersifat memuji terhadap misalnya kinerja, penanganan kasus, ataupun orang yang terlibat dan sebagainya. Sementara, penilaian negatif adalah usaha yang dilakukan oleh seorang jurnalis dalam memberikan nilai atas kinerja, kasus, ataupun orang yang terlibat yang bisa jadi tidak bagus, tidak terkontrol ataupun hal-hal yang bersifat merugikan orang lain. Sedangkan pemberian kritik adalah usaha yang dilakukan oleh seorang jurnalis dalam memberikan tanggapan yang biasanya disertai dengan pertimbangan baik atau buruk terhadap misalnya atas kinerja, penanganan kasus, kasus itu sendiri ataupun orang yang terlibat dalam sebuah kasus.

Representasi pro–kontra dapat dilihat melalui adanya kesamaan porsi alinea yang diberikan oleh portal media *online* yang menjadi rujukan dari pemberitaan terhadap pihak yang memiliki pandangan pro dan pihak yang pihak yang memiliki pandangan kontra serta peran–peran yang terlibat. Kesamaan porsi yang peneliti maksud dapat dilihat dari indikator banyaknya jumlah porsi alinea yang diberikan kepada *stakeholder* dalam berita. Indikator tersebut adalah (i) Sama, jika jumlah porsi yang diberikan jurnalis dalam penulisan isi berita relatif sama dilihat dari jumlah kesamaan alinea yang diakomodasikan bagi pihak yang memiliki

pandangan pro maupun pihak yang memiliki pandangan kontra. Jika dikuantifikasi, maka peneliti menetapkan ukuran kesamaan porsi berdasarkan ukuran jumlah alinea yang diakomodasikan untuk kedua pihak, yaitu (1:1, 2:2, 3:3, dan seterusnya). Selain itu, suatu berita bisa dikatakan memberikan porsi yang sama jika perbedaan banyaknya jumlah porsi alinea minimal berbanding 1:2. (ii) Tidak sama, jika jumlah porsi yang diberikan jurnalis dalam penulisan isi berita relatif tidak sama dilihat dari banyaknya jumlah perbedaan alinea yang diakomodasikan bagi pihak yang pro maupun pihak yang kontra. Jika dikuantifikasi, maka peneliti menetapkan ukuran jumlah perbedaan porsi yang mencapai 3-4 alinea bagi pihak yang pro maupun pihak yang kontra dalam pemberitaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu cara untuk menilai ketepatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Apabila di dalam penelitian ditemukan konsistensi terhadap hasil yang diperoleh dari suatu gejala yang sama, maka dapat dikatakan alat ukur yang digunakan adalah reliabel.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan *pertama*; unit analisis *source bias*

memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 1. *Kedua*, unit analisis *slant* penilaian positif memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 0,96. *Ketiga*, unit analisis *slant* pemberian pujian memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 0,98. *Keempat*, unit analisis *slant* penilaian negatif memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 0,96. *Kelima*, unit analisis *slant* pemberian kritik memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 0,96. *Keenam*, unit analisis representasi pro dan kontra memiliki nilai *coeficient reliability* sebesar 0,98. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji kategori di atas adalah reliabel. Hal ini berarti kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini bisa dipercaya dan dapat memberikan hasil yang tetap.

Pengujian Analisis Isi

Source Bias

Hasil pengujian analisis isi pemberitaan tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh *public figure* Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today menunjukkan dari 50 artikel pemberitaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pemberitaan yang menggunakan tipe peliputan satu sisi terdapat sebanyak 34 artikel (68%) dari keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, untuk pemberitaan yang menggunakan tipe

peliputan dua sisi terdapat sebanyak 16 artikel (32%) dari keseluruhan artikel pemberitaan. Hasil analisis data pemberitaan rubrik *News* dan *Showbiz* yang ditampilkan oleh LINE Today pada unit analisis *source bias* menunjukkan, LINE Today mencoba untuk menampilkan konten-konten pemberitaan yang seimbang dengan menampilkan berita yang menggunakan tipe peliputan dua sisi dengan menggunakan narasumber yang berbeda sebanyak 16 artikel (32%). Namun, LINE Today dalam menampilkan konten-konten pemberitaan masih belum bisa menunjukkan tingkat keberimbangan yang baik. Hal ini terlihat dari masih terdapatnya elemen *source bias* atau menampilkan berita satu sisi dengan menggunakan narasumber yang memiliki pandangan sama dan hanya memperkuat pandangan yang sudah ada pada 34 artikel pemberitaan (68%).

Berdasarkan hasil unit analisis tersebut, berkaitan dengan kode etik jurnalistik tentang keberimbangan berita dapat disimpulkan bahwa kategorisasi *source bias* belum bisa menunjukkan tingkat penerapan konsep keberimbangan (*balance*) yang baik. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas pemberitaan tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh *public figure* Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today menggunakan tipe peliputan satu sisi.

Sedangkan, menurut kode etik jurnalistik pasal 1, dikatakan bahwa: “*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk*” yang mana penafsiran kata berimbang menurut pasal 1 kode etik jurnalistik semua pihak mendapat kesempatan setara. Dengan demikian, hasil ini juga menegaskan bahwa aspek *cover multi side* tidak dapat terpenuhi.

Slant

Hasil pengujian analisis isi *slant* pemberitaan tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today menunjukkan, *pertama*; dari 50 artikel pemberitaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pemberitaan yang mempunyai kecenderungan media dalam menyampaikan penilaian positif sebanyak 1 artikel (2%) dari total keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, sebanyak 49 artikel (98%) tidak mempunyai kecenderungan media menyampaikan penilaian positif.

Kedua; pemberitaan yang mempunyai kecenderungan media dalam hal ini jurnalis ataupun editor dalam menyampaikan pemberian pujian sebanyak 4 artikel (8%) dari total keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, sebanyak 46 artikel (98%)

tidak mempunyai kecenderungan media dalam menyampaikan pemberian pujian.

Ketiga; pemberitaan yang mempunyai kecenderungan media dalam hal ini jurnalis ataupun editor dalam menyampaikan penilaian negatif sebanyak 4 artikel (8%) dari total keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, sebanyak 46 artikel (92%) tidak mempunyai kecenderungan media dalam menyampaikan penilaian negatif.

Keempat; pemberitaan yang mempunyai kecenderungan media dalam hal ini jurnalis ataupun editor dalam menyampaikan pemberian kritik sebanyak 2 artikel (4%) dari total keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, sebanyak 48 artikel (96%) tidak mempunyai kecenderungan media dalam menyampaikan pemberian kritik.

Hasil analisis data pemberitaan pada rubrik *News* dan *Showbiz* tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh *public figure* Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today pada unit analisis *slant* menunjukkan, kecenderungan LINE Today dalam hal ini jurnalis ataupun editor media yang pemberitaannya ditampilkan dalam menyampaikan kritik lebih banyak dibandingkan dengan pujian. Hal tersebut terlihat dari jumlah prosentase *slant* penilaian negatif (8%) dan *slant* pemberian kritik (4%) yaitu 12% lebih besar

dibandingkan jumlah prosentase *slant* penilaian positif (2%) dan *slant* pemberian pujian (8%) yaitu sebesar 10%. Hasil penelitian ini terlihat dari adanya 6 berita yang memberikan kritik dan hanya 5 berita yang memberikan pujian.

Representasi Pro dan Kontra

Hasil pengujian analisis isi *slant* pemberitaan tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh *public figure* Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today menunjukkan dari 50 artikel pemberitaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pemberitaan yang mempunyai kesamaan porsi alinea yang diberikan terhadap pihak yang memiliki pandangan pro dan pihak yang memiliki pandangan kontra terdapat sebanyak 8 artikel (16%) dari keseluruhan artikel pemberitaan. Sedangkan, untuk pemberitaan yang tidak mempunyai kesamaan porsi alinea terdapat sebanyak 42 artikel (84%) dari keseluruhan artikel pemberitaan. Hasil analisis data pemberitaan rubrik *News* dan *Showbiz* yang ditampilkan oleh LINE Today pada unit analisis representasi pro dan kontra menunjukkan, LINE Today lebih banyak menampilkan pemberitaan yang tidak mempunyai kesamaan porsi alinea dibandingkan dengan pemberitaan yang

mempunyai kesamaan porsi alinea sebanyak 42 artikel berita (84%).

Berdasarkan hasil tersebut, berkaitan dengan kode etik jurnalistik tentang keberimbangan berita dapat disimpulkan bahwa kategorisasi representasi pro dan kontra belum bisa menunjukkan tingkat penerapan konsep keberimbangan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas pemberitaan tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani yang ditampilkan oleh LINE Today tidak mempunyai kesamaan porsi alinea yang diberikan terhadap pihak yang memiliki pandangan pro dan pihak yang memiliki pandangan kontra. Sedangkan, menurut kode etik jurnalistik pasal 3, dikatakan bahwa: "*Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah*" yang mana penafsiran kata berimbang pasal 3 kode etik jurnalistik adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proposional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap 50 artikel pemberitaan dari lima sumber portal media *online* (Suara.com,

Kompas.com, VIVA.CO.ID, Liputan6.com dan Kumparan.com) yang menjadi rujukan pemberitaan pada LINE Today sebagai sampel penelitian pada rubrik *News* dan *Showbiz* tentang sidang putusan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh salah satu *public figure* yaitu Ahmad Dhani sebagai sampel penelitian untuk mengetahui tingkat keberimbangan berita yang ditampilkan oleh portal berita LINE Today selama periode 28 Januari 2019 hingga 10 Februari 2019, dapat disimpulkan menerapkan keberimbangan dengan cara yang berbeda. Keberimbangan tidak disajikan dalam ruang dan waktu yang sama, melainkan secara bertahap dalam berita-berita pemutakhiran.

Peneliti menemukan bahwa keberadaan unsur keberimbangan dalam pemberitaan tersebut masih terasa timpang. Hal tersebut terlihat dari tiga elemen alat ukur tingkat keberimbangan sebuah pemberitaan, hanya elemen *slant* yang setidaknya memenuhi unsur keberimbangan. Hal ini dibuktikan dengan fakta mendominasinya pemberitaan satu sisi pada kategori *source bias* dan kecilnya prosentase unit analisis representasi pro-kontra yang memiliki kesamaan porsi alinea yang diberikan terhadap pihak yang memiliki pandangan pro dan pihak yang memiliki pandangan kontra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. 2012. *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*. http://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf. Diakses 10 April 2018.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017. Laporan Survey Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, Jakarta. Diakses pada 10 April 2018.
- Baran, Stanley. J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media & Budaya (Jilid 2 Edisi 5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brad Schultz, *Broadcast News Producing* (London: Sage Publication, 2005).
- Chowdhury, S., & Landoni, M. (2006). *News aggregator services: User expectations and experience*. *Online Information Review*, 30(2), p 100-115. Dalam <http://search.proquest.com/docview/194513093?accountid=13771>. Diakses pada 18 April 2018.
- Eriyanto, 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, Dasrun dan Anisti. 2015. *Wartawan Media Now Dalam Mengemas Berita: Perspektif*. Jurnal BSI. Diakses pada 18 Mei 2018.
- Kompas.com. 2 Mei 2017. "Line Today Bakal Dilengkapi Konten Streaming". Diakses pada 21 Juni 2018.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lee, Angela M. dan Chyi, Hsiang Iris. (2015). *The Rise of Online News Aggregators: Consumption and Competition*. *The International Journal of Media Management*, 17(1), page 3-24. Dalam <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14241277.2014.997383>. Diakses pada 18 April 2018.
- Lukmantoro, Triyono, et. al. 2014. *Jurnalistik Online: Teori dan Praktik di Era Multimedia*. Semarang: AJI Semarang.
- Margianto, J. Heru & Asep Syaefullah, 2012. *Media Online: Pembaca, Laba dan Etika (Problem Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*. AJI Indonesia. Ford Foundation.

- McQuail, Denis, 1992. *Media Performance, Mass Communication and The Public Interest*. Sage Publications, London.
- Ni'matussholikhah, Rika. *Keberimbangan Berita Dalam Media Siber (Analisis Isi Berita Pilkada Lampung Periode Desember 2015 di saibumi.com)*. Universitas Negeri Lampung: Skripsi.
- Prilani. "Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online Di Indonesia." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 1 (2017). Diakses pada 18 Mei 2018.
- Rahayu. (ed). 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Krayon Grafika
- Romli M., Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung. Nuansa Cendekia. *Situational Theory*". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 5, Juli 2015, hlm 295-303*.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Bandung: Nuansa.
- Sondakh, Merry G. A, Senduk, Johnny J, Rondonuwu, Sintje A.
2017. "Pengaruh Berita Line Today Terhadap Perilaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado". E-journal "Acta Diurna" Volume VI No. 1. Tahun 2017. Diakses pada 10 April 2018.
- Tekno.kompas.com. 22 Juni 2016. "3 Layanan LINE Untuk Dunia Kerja". Diakses pada 11 April 2018.
- Vivian, Jhon. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ward, Mike. (2002). *Journalism Online*. Oxford: Focal Press.
- Wardani, Agustin Setyo. 21 Juni 2016. "Line Hadirkan 3 Fitur Ini untuk Pengguna di Indonesia". Diakses pada 21 Juni 2018.
- digi-journalism.or.id

LAMPIRAN

Tabel 1
Hasil Uji Realibilitas

No.	Unit Analisi	<i>Coefficient Reliability</i>
1	<i>Source Bias</i>	1
2	<i>Slant</i> Penilaian Positif	0,96
3	<i>Slant</i> Pemberian Pujian	0,98
4	<i>Slant</i> Penilaian Negatif	0,96
5	<i>Slant</i> Pemberian Kritik	0,96
6	Representasi Pro dan Kontra	0,98

Tabel 2
Distribusi Kategori *Source Bias*

Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid Satu Sisi	34	68.0	68.0	68.0
Dua Sisi	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 3
Distribusi Kategori *Slant* Penilaian Positif

Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid Ada	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Ada	49	98.0	98.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4
Distribusi Kategori *Slant* Pemberian Pujian

Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid Ada	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Ada	46	92.0	92.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 5
Distribusi Kategori *Slant* Penilaian Negatif

	Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid	Ada	4	8.0	8.0	8.0
	Tidak Ada	46	92.0	92.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 6
Distribusi Kategori *Slant* Pemberian Kritik

	Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid	Ada	2	4.0	4.0	4.0
	Tidak Ada	48	96.0	96.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 7
Distribusi Kategori Representasi Pro dan Kontra

	Model	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Valid	Sama	8	16.0	16.0	16.0
	Tidak Sama	42	84.0	84.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	